

## **Kemampuan Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas pada Guru Bimbingan dan Konseling**

**Velly Evniarni Rizky<sup>1</sup>, Rahmi Sofah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, [vellyrizky@gmail.com](mailto:vellyrizky@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Sriwijaya, Palembang, [rahmi.bimb@gmail.com](mailto:rahmi.bimb@gmail.com)

**Abstrak.** Penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk memiliki penguasaan kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, salah satunya layanan konseling kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Subjek penelitian merupakan 10 guru bimbingan dan konseling. Data penelitian diperoleh menggunakan pedoman observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas kategori baik ada 50%, kategori cukup 40%, dan kategori kurang 10%. Guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya agar lebih baik lagi dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas teknik WDEP guna membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan format kelompok.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Konseling Kelompok, Pendekatan Realitas

### **1. Pendahuluan**

Setiap manusia pasti memiliki permasalahan dalam hidup, tak terkecuali peserta didik di sekolah. Biasanya peserta didik di sekolah mengalami berbagai macam masalah, baik itu permasalahan dalam belajar, perkembangan, keluarga, sosial, psikologis, dan lain sebagainya. Permasalahan yang dialami peserta didik tersebut tentu akan mempengaruhi proses belajarnya di sekolah dan menghambat dirinya dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Untuk itu peran bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, guna membantu peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membantu setiap peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangannya dengan berbagai macam layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Setiap individu peserta didik pasti memiliki karakteristik masing-masing dan permasalahan-permasalahan yang berbeda pula. Guru bimbingan dan konseling di sekolah dituntut untuk dapat memahami setiap perbedaan yang ada dalam diri peserta didik dan terampil dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Prayitno, dkk (2015: 163) mengemukakan bahwa Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu (KES-T) dalam diri peserta didik ini muncul dikarenakan adanya berbagai macam permasalahan yang dialami peserta didik yang mengganggu kehidupan sehari-harinya, sehingga memunculkan kehidupan yang bermasalah dalam dirinya. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam menghilangkan Kehidupan Efektif Sehari-hari yang Terganggu (KES-T) dan menggantinya dengan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) sehingga dia dapat memperoleh kehidupan yang harmoni dalam dirinya adalah konseling kelompok. Maka perlu bagi setiap guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mempunyai keterampilan atau kemampuan yang baik dalam melaksanakan layanan konseling kelompok guna mengarahkan anggota kelompok untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya agar tugas perkembangannya tidak terhambat. Soelaiman (2007: 112) menyatakan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa atau yang dipelajari guna memungkinkan seseorang agar dapat menuntaskan tugasnya, baik secara mental maupun fisik. Kemampuan memiliki peranan penting dalam perilaku dan kinerja seseorang. Kemampuan ini sendiri terbagi menjadi kemampuan kognitif dan psikomotorik. Gagne (dalam Winkel 1996: 102) menyatakan bahwa kemampuan kognitif berkaitan dengan segala pengaturan kegiatan kognitif yang mencakup penggunaan konsep dan kaidah yang telah dimiliki, yang biasanya digunakan ketika sedang dalam suatu masalah. Kemampuan psikomotorik sendiri adalah kemampuan yang mengutamakan gerakan otot, urat, dan sendi-sendi tubuh yang melibatkan kemampuan kognitif seseorang yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuannya.

Konseling kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang memfasilitasi peserta didik/konseli melalui format kelompok untuk dapat memperoleh informasi agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki kemampuan menyusun rencana, mampu memahami diri sendiri, orang lain, dan lingkungan untuk dapat memunculkan perilaku yang lebih efektif, mampu membuat keputusan yang tepat, dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Purwanti, 2013: 7). Krumboltz (Latipun, 2001 dalam Lubis & Hasnida, 2019: 55) menyatakan bahwa tujuan konseling kelompok menjadi tiga jenis, yaitu: mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah. Dalam konseling kelompok, peserta didik akan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu dan secara bersama-sama membahas permasalahan yang sedang dihadapi oleh salah satu anggota kelompok. Dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, dilakukan melalui beberapa tahap berikut ini (Kemendikbud, 2016: 51-54): tahap awal, tahap transisi, tahap kerja, dan tahap pengakhiran.

Melalui konseling kelompok peserta didik tidak hanya dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi juga melatih keterampilannya dalam

berkomunikasi dan bersosialisasi. Banyak sekali teknik atau pendekatan yang dapat digunakan oleh konselor dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, salah satunya adalah pendekatan realitas yang dapat diterapkan guna membantu konseli dengan beragam permasalahannya, dari masalah yang bersifat emosional baik ringan maupun berat dan masalah perilaku yang tidak sesuai. Menurut Corey (dalam Yulianti, 2018: 68) konseling realitas adalah salah satu pendekatan konseling yang difokuskan pada tingkah laku sekarang, proses konseling ini berfungsi untuk membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok adalah dengan pendekatan realitas. Konseling kelompok dengan pendekatan realitas lebih menekankan pada kondisi saat ini yang dialami oleh konseli bukan masa lalunya, sehingga tidak perlu mengeksplorasi terlalu dalam masa lalu dari konseli karena yang ditekankan adalah bagaimana kondisi masa sekarang yang akan mempengaruhi kesuksesan konseli di masa depan. Dengan melalui layanan konseling kelompok pendekatan realitas ini, konseli diarahkan untuk memperoleh perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasarnya agar tercapai identitas keberhasilan dalam dirinya.

Wubbolding (Corey, 2013 dalam Sofah & Dewi, 2019: 98) mengembangkan praktik konseling sebagai suatu siklus konseling yang terdiri dari lingkungan konseling (suasana hubungan konseling dan keterlibatan konselor dan konseli) dan prosedur konseling spesifik yang berisi strategi *Want, Doing and Direction, Evaluation, dan Planning* (WDEP): *Want* artinya keinginan, yang menunjukkan kebutuhan dan persepsi konseli. *Doing and direction* yang memiliki arti apa yang dilakukan konseli dan arah yang dipilihnya dalam hidup. *Evaluation*, yaitu menilai apa yang telah dilakukan baru-baru ini. Capuzzi & Stuffer (dalam Mulawarman, 2020: 29) menjelaskan delapan topik evaluasi yang perlu difasilitasi oleh konselor, yaitu: evaluasi terhadap arah perilaku baru, evaluasi terhadap perilaku yang spesifik, evaluasi keinginan sebagai prestasi, evaluasi keinginan yang sesuai, evaluasi sudut pandang, evaluasi tingkat komitmen, evaluasi dampak perilaku baru, dan evaluasi terhadap rencana. *Planning*, yaitu tahap pembuatan rencana dalam mengubah tingkah laku. Dalam tahap *planning*, konselor membantu konseli dengan membuat perencanaan yang tepat untuk mengubah perilaku yang lebih bertanggung jawab atas dasar kemampuan konseli dalam mencapai kebutuhannya yang sesuai dengan hasil penilaian tingkah laku pada tahap sebelumnya. Agar perencanaan tersebut efektif maka rencana tindakan yang dibuat berupa perencanaan yang sederhana, dapat dicapai, terukur, segera, dan terkendalikan oleh konseli atau yang lebih dikenal dengan sistem SAMI<sup>2</sup>C<sup>3</sup>.

Irmansyah (2020: 19) berpendapat bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga ahli profesional yang dapat memberikan berbagai macam layanan bimbingan dan konseling yang diatur dan didasari oleh kode etik. Artinya guru bimbingan dan konseling adalah akademisi yang telah lulus dari universitas, sekolah tinggi dan lembaga lain yang memiliki kewenangan untuk mempersiapkan guru bimbingan dan

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

konseling yang profesional yang dapat memahami serta mampu mengaplikasikan ilmunya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah serta dapat memahami peserta didik/konseli dengan baik. Sebagai seorang tenaga profesional guru bimbingan dan konseling dituntut untuk dapat memiliki sikap yang baik yang mencerminkan bagaimana seorang konselor profesional, berwawasan luas dan memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai macam teori yang diperoleh selama menjalankan studinya. Guru bimbingan dan konseling akan dihadapkan pada berbagai macam karakteristik peserta didik dan permasalahannya. Dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki kemampuan baik berupa pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan pada fakta dilapangan, diperoleh informasi bahwa di sekolah selama masa pembelajaran daring ini tidak diberikan layanan konseling kelompok karena adanya keterbatasan waktu, dan guru bimbingan dan konseling juga lebih sering memberikan layanan konseling individual, dan bimbingan kelompok kepada peserta didik disekolah meskipun dengan sistem daring. Pada umumnya guru bimbingan dan konseling jarang melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah, terutama dengan pendekatan realitas. Guru bimbingan dan konseling biasanya hanya melaksanakan layanan bimbingan kelompok, layanan klasikal, dan layanan individual. Beberapa guru bimbingan dan konseling juga belum bisa membedakan antara layanan bimbingan kelompok dengan layanan konseling kelompok, serta masih ada guru bimbingan dan konseling di sekolah yang bukan lulusan studi bimbingan dan konseling. Hal ini berarti guru bimbingan dan konseling memiliki pemahaman yang kurang terkait layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, untuk itu sangat dibutuhkan kegiatan pelatihan guna mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barida (2020: 857) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok sangat diperlukan untuk meningkatkan dan menyesuaikan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling, diperoleh informasi bahwa layanan konseling kelompok tidak pernah dilakukan disekolah, layanan konseling kelompok ini jarang atau tidak pernah dilakukan di sekolah karena fasilitas atau situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang tidak mendukung untuk dilaksanakannya layanan konseling kelompok di sekolah. Biasanya guru bimbingan dan konseling di sekolah selama pembelajaran daring ini, pada saat melaksanakan layanan konseling kelompok tidak menggunakan pendekatan realitas, karena menganggap bahwa teknik dalam pendekatan realitas ini hanya berupa bermain peran yang sukar dilakukan dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Bahkan ada pula guru bimbingan dan konseling yang menyatakan bahwa dirinya tidak tahu dan tidak pernah menerapkan pendekatan realitas di sekolah. Padahal pendekatan realitas ini dianggap sebagai salah satu pendekatan yang langsung diberikan kepada konseli, praktis, dan relatif sederhana, yang cocok untuk digunakan

dalam menyelesaikan permasalahan umum peserta didik di sekolah yang berkaitan dengan tanggung jawab. Menurut Glasser (dalam Mulawarman, 2020: 27) menyatakan bahwa dengan melalui pendekatan realitas ini akan menuntun peserta didik atau konseli pada kondisi sekarang yang nantinya akan memberikan pelajaran terkait bagaimana memenuhi kebutuhan dasar secara realitas (nyata) agar dapat menerima kebenaran yang baik dan buruk dengan penuh tanggung jawab. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat memiliki kemampuan dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

Kenyataan yang ditemui di lapangan mencerminkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas di sekolah jarang dilaksanakan, padahal layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas seharusnya menjadi salah satu layanan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam rangka membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahannya dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan secara langsung kepada konseli, praktis, dan relatif sederhana. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan harapan dapat mengetahui bagaimana kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

## **2. Metode**

Menurut Sugiyono (2019: 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu melalui proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis data, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif kuantitatif ini merupakan suatu pendekatan yang memperoleh data berupa angka, kemudian dianalisis secara deskriptif. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 10 guru bimbingan dan konseling yang mengikuti kegiatan pelatihan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada kegiatan pengabdian masyarakat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang terdiri dari beberapa aspek-aspek yang diamati dalam setiap tahapan layanan konseling kelompok berdasarkan Panduan Operasional Penyelegaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2019: 203). Jenis observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas subjek yang sedang diamati. Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur karena pedoman observasi yang akan digunakan telah dirancang secara sistematis terkait apa yang akan diamati. Dalam melaksanakan observasi, peneliti dibantu oleh 5 orang observer lainnya untuk membantu mengamati bagaimana kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

Sebelum mempraktikkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, guru bimbingan dan konseling di berikan materi terkait bagaimana cara melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas yang baik dan

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

benar. Kemudian peneliti mengamati bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam mempraktikkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan dan dibantu oleh 5 observer lainnya. Dalam mengobservasi subjek yang diamati akan dilakukan dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar observasi jika subjek mampu memunculkan aspek yang diamati. Tanda ceklis yang ada pada lembar observasi tersebut memiliki makna bahwa subjek mendapat poin 1 dan poin 0 jika subjek yang bertugas sebagai pemimpin kelompok tidak mampu memunculkan aspek yang diamati. Setelah data diperoleh berdasarkan observasi yang telah dilakukan maka selanjutnya data akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yang diproses dengan menggunakan persentase. Setelah data dihitung dengan menggunakan rumus, maka hasil perhitungan akan dikelompokkan menjadi 5 kategori dengan rentang sebagai berikut (Arikunto, 2010: 44):

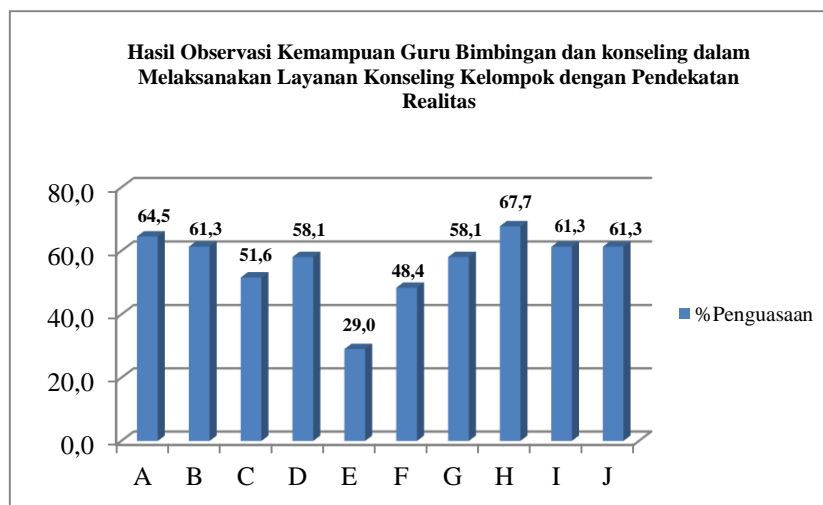
Tabel 1 Pengkategorian Kemampuan Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas

Persentase Penilaian	Kategori
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
0% - 20%	Sangat Kurang

(Arikunto, 2010: 44)

### 3. Hasil

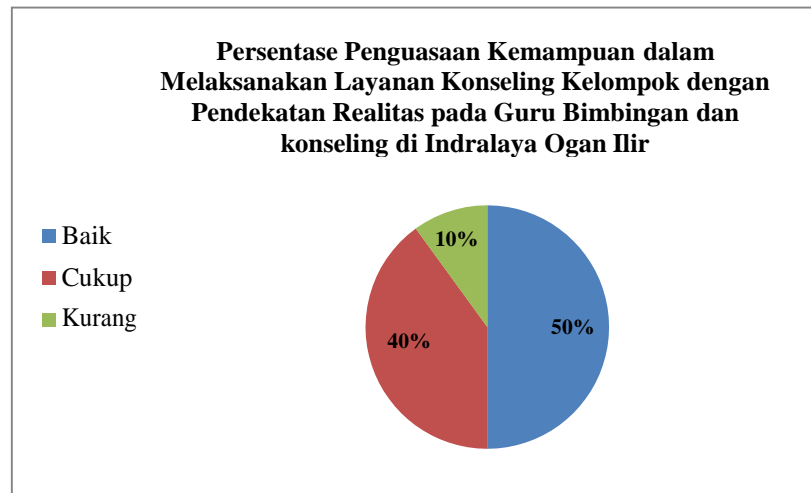
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:



“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

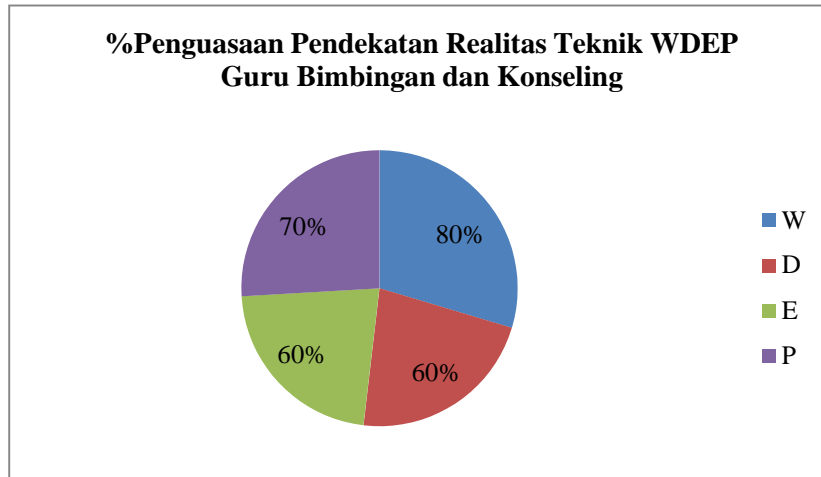
Gambar 1 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas

Berdasarkan hasil observasi dalam bentuk diagram batang diatas dapat diketahui bahwa kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas sangat bervariasi, ada yang memperoleh hasil yang baik, cukup, dan rendah. Selain itu juga, dapat diketahui bahwa rata-rata guru bimbingan dan konseling memiliki penguasaan atau kemampuan sebesar 56.1% yang termasuk kedalam kategori cukup.



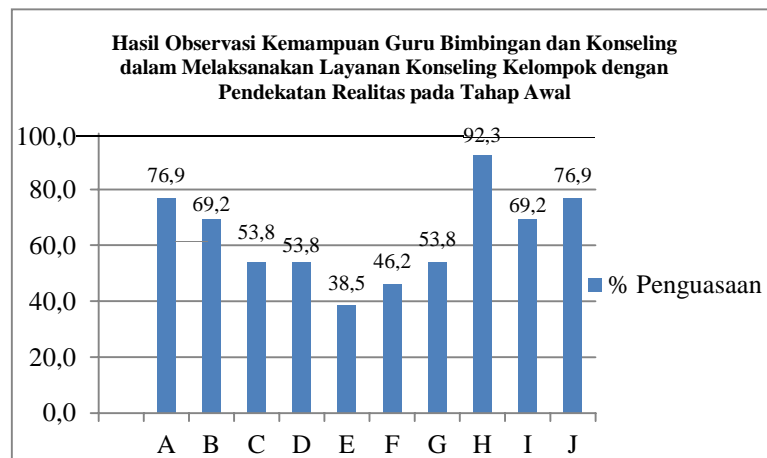
Gambar 2 Diagram Pie Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas

Berdasarkan diagram pie diatas dapat diketahui bahwa kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas sudah baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam kategori baik ada 50%, kategori cukup 40%, dan kategori kurang 10%.



Gambar 3 Diagram Pie Persentase Penguasaan Pendekatan Realitas Teknik WDEP Guru Bimbingan dan Konseling

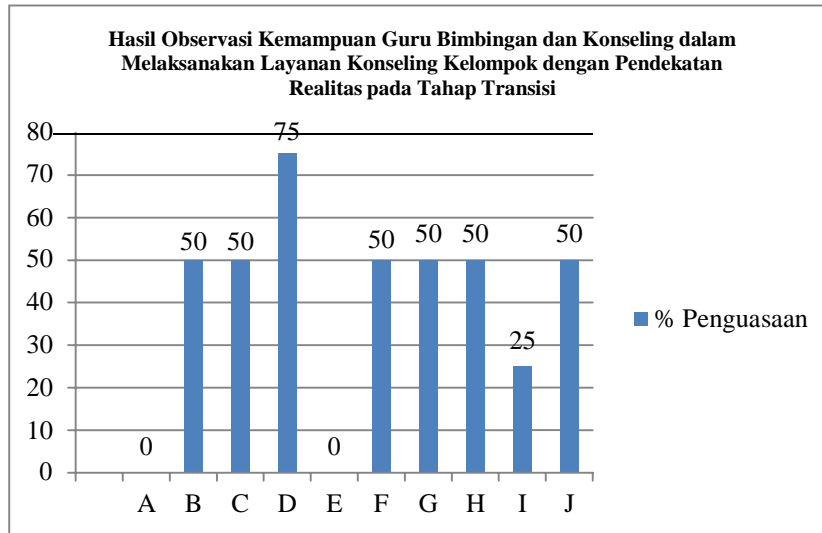
Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki penguasaan kemampuan dalam menerapkan pendekatan realitas teknik WDEP, yaitu 8 guru bimbingan dan konseling mampu memunculkan teknik W (*want*) dengan persentase sebesar 80%, lalu 6 guru bimbingan dan konseling mampu memunculkan teknik D (*doing and direction*) dengan persentase sebanyak 60%, kemudian 6 guru bimbingan dan konseling mampu memunculkan teknik E (*evaluation*) dengan persentase sebesar 60%, dan 7 guru bimbingan dan konseling mampu memunculkan teknik P (*planning*) dengan persentase sebesar 70%.



Gambar 4 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas Tahap Awal

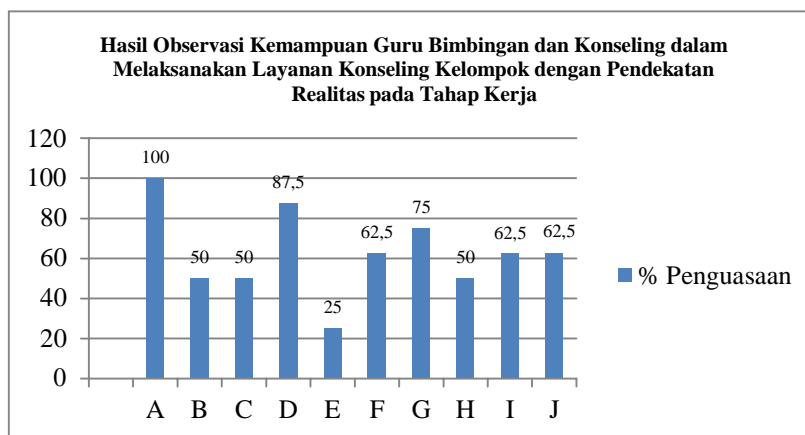
Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tahap awal layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas kategori sangat baik diperoleh persentase sebesar 10%, kategori baik 40%, kategori cukup 40%, dan kategori kurang 10%.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”



Gambar 5 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas Tahap Transisi

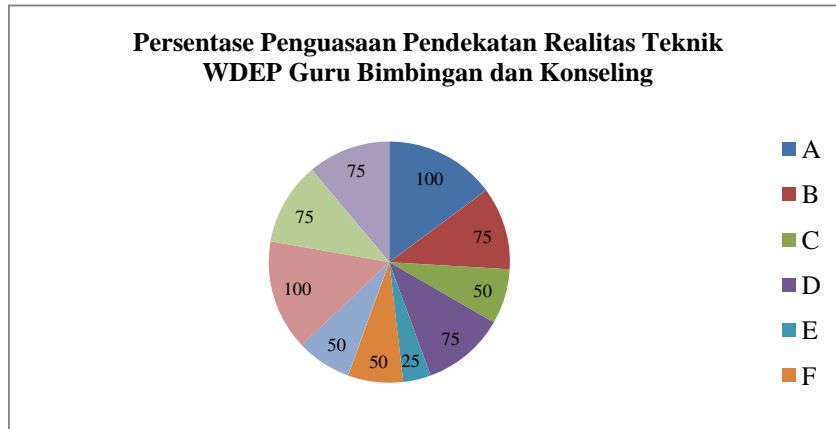
Berdasarkan gambar 5 dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tahap transisi layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas kategori baik diperoleh persentase sebesar 10%, kategori cukup 60%, kategori kurang 10%, dan kategori sangat kurang sebesar 20%.



Gambar 6 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas Tahap Kerja

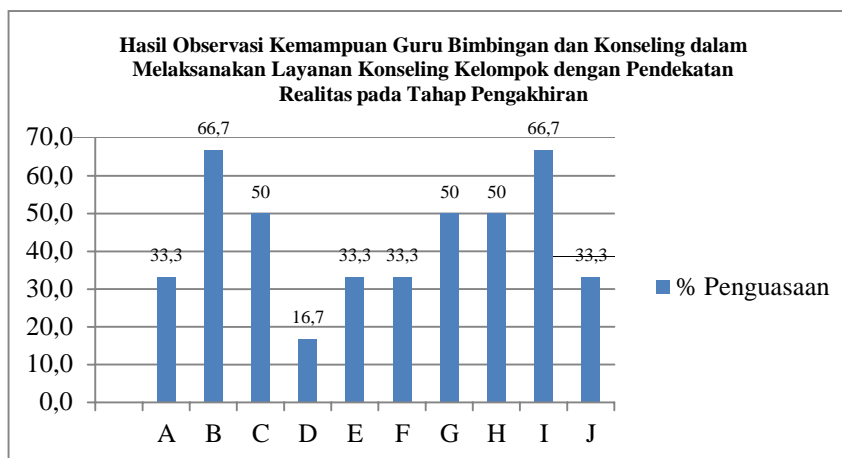
Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tahap kerja layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas kategori sangat baik diperoleh persentase sebesar 20%, kategori baik 40%, kategori cukup 30%, dan kategori kurang 10%.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”



Gambar 7 Diagram Pie Rekapitulasi Persentase Penguasaan Pendekatan Realitas Teknik WDEP Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan menerapkan pendekatan realitas teknik WDEP kategori sangat baik diperoleh persentase sebesar 20%, kategori baik sebesar 40%, kategori cukup 30%, dan kategori kurang sebesar 10%. Hasil persentase ini didapat berdasarkan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam mengarahkan anggota kelompok untuk dapat mengeksplorasi permasalahan konseli dengan pendekatan realitas teknik WDEP di tahap kerja saat mempraktikkan layanan konseling kelompok.



Gambar 8 Diagram Hasil Observasi Kemampuan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Melaksanakan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas Tahap Pengakhiran

Berdasarkan gambar 8 dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tahap pengakhiran layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas kategori baik diperoleh persentase sebesar 20%, kategori cukup 30%, kategori kurang 40%, dan kategori sangat kurang sebesar 10%.

#### 4. Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa penguasaan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas secara keseluruhan sudah baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata persentase kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas sebesar 56.1% dengan kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam memunculkan aspek yang diamati pada setiap tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menerapkan pendekatan realitas teknik WDEP.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2013: 23) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, guru bimbingan dan konseling SMP Negeri se-Kota Cilacap mampu menguasai dan mengaplikasikan kompetensi profesionalnya dengan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari motivasi guru bimbingan dan konseling selama mengikuti kegiatan pelatihan yang berlangsung. Masing-masing subjek penelitian juga sudah memiliki penguasaan yang cukup baik karena mampu untuk memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas sesuai tahap-tahap dalam konseling kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitaria (2021: 43) yang menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki ketertarikan atau antusias dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh guru bimbingan dan konseling telah mampu memunculkan pendekatan realitas teknik WDEP saat melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diketahui bahwa persentase penguasaan kemampuan dalam menerapkan pendekatan realitas pada guru bimbingan dan konseling saat melaksanakan layanan konseling kelompok sebesar 67.5% dengan kategori baik. Hal ini berarti secara keseluruhan 10 subjek yang di observasi telah memiliki penguasaan yang baik dalam mengkondisikan anggota kelompok untuk memunculkan pendekatan realitas teknik WDEP dalam menggali permasalahan konseli. Melalui pendekatan realitas teknik WDEP ini guru bimbingan dan konseling sebagai pemimpin kelompok dapat mengkondisikan anggota kelompok untuk membantu konseli menerima realita yang ada dan mencapai identitas keberhasilan dalam dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daud (2019: 91) yang menyatakan bahwa dalam prosedur konseling realitas, konselor membantu konseli untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan *Right, Responsibility, dan Reality*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas. Selama kegiatan pelatihan berlangsung, guru bimbingan dan konseling mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan antusias dengan selalu hadir tepat waktu di *zoom meeting* saat pelaksanaan kegiatan pelatihan dan aktif bertanya jika ada hal-hal yang belum

dipahami ketika diskusi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni & Juwanto (2020: 29) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan pada perolehan hasil persentase setelah diberikan pelatihan pada guru bimbingan dan konseling, yaitu 89.81% pada pemahaman guru bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah Terpadu dalam melakukan layanan konseling individual dengan lima tahapan konseling yang dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemutaran video konseling, dan praktik konseling.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata penguasaan kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada tahap awal menunjukkan persentase sebesar 63% yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan pada tahap transisi menunjukkan persentase sebesar 40% dengan kategori kurang, dan pada tahap kerja menunjukkan persentase sebesar 62.5% dengan kategori baik, serta pada tahap pengakhiran menunjukkan persentase sebesar 43.3% dengan kategori cukup.

Pada tahap awal, rata-rata guru bimbingan dan konseling sudah mampu melaksanakan layanan konseling kelompok sesuai dengan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan, seperti mampu membuka kegiatan konseling kelompok dengan baik agar dapat memunculkan dinamika kelompok. Pada tahap transisi rata-rata guru bimbingan dan konseling memperoleh hasil persentase yang kurang, padahal tahap ini tidak kalah penting dengan tahapan yang lainnya karena dapat menentukan aktif tidaknya konseli dalam berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain. Pada tahap ini biasanya konseli memiliki perasaan cemas, ragu, dan bingung sehingga sangat penting bagi pemimpin kelompok untuk dapat membuat konseli merasa nyaman dan siap untuk mengikuti tahap selanjutnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2017: 54) yang menyatakan bahwa salah satu kekurangan pemimpin kelompok dalam menjalankan layanan konseling kelompok adalah kurang terampil dalam memberikan motivasi dan berkomunikasi, sehingga ada beberapa anggota kelompok yang kurang merespon dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap kerja, rata-rata guru bimbingan dan konseling telah mampu melaksanakannya dengan baik. Pada tahap ini rata-rata guru bimbingan dan konseling mampu mengarahkan anggota kelompok untuk dapat membantu salah satu anggota kelompok yang dibahas masalahnya agar memperoleh pemecahan masalah dengan menggunakan pendekatan realitas. Melalui pendekatan realitas ini konseli diarahkan untuk dapat lebih bertanggung jawab atas dirinya dan keputusan yang diambilnya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya serta menerima kenyataan yang ada baik atau buruk. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Emiliana (2019: 76) yang mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas WDEP, diketahui dapat membantu empat siswa mengurangi pelanggaran yang biasa dilakukan, meningkatkan tanggung jawab atas perubahan perilaku dan lebih lanjut dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku disekolah. Pada tahap pengakhiran, rata-rata guru bimbingan dan konseling cukup mampu untuk mengakhiri seluruh kegiatan konseling kelompok yang telah dilakukan dan memberikan

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

penguatan kepada anggota kelompok terkait hal-hal apa saja yang telah dipelajari selama kegiatan konseling kelompok berlangsung.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan melaksanakan layanan konseling kelompok pada guru bimbingan dan konseling, menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling yang memiliki kemampuan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas dalam kategori baik ada 50%, kategori cukup 40%, dan kategori kurang 10%. Pada tahap awal, penguasaan kemampuan guru bimbingan dan konseling menunjukkan rata-rata persentase sebesar 63% yang masuk ke dalam kategori baik, pada tahap transisi menunjukkan rata-rata persentase sebesar 40% dengan kategori kurang, sedangkan pada tahap kerja menunjukkan rata-rata persentase sebesar 62.5% dengan kategori baik, dan pada tahap pengakhiran memperoleh hasil rata-rata persentase sebesar 43.3% dengan kategori cukup. Sehingga dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling telah memiliki penguasaan kemampuan yang baik dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realitas.

## 6. Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asitaria. (2021). Minat Mengikuti Pelatihan Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realitas pada Guru BK di Indralaya Ogan Ilir. *Skripsi*. Indralaya: FKIP Unsri.
- Barida, Muya., & Dian, W. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyelenggarakan Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*. 2(1): 851-858
- Daud, Ali. (2019). Penanganan Masalah Konseli melalui Konseling Realita. *Jurnal At-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*. 5(1): 80-91.
- Emiliana, O. (2019). Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Realitas Strategi WDEP pada Kasus Disiplin Diri Rendah Empat Siswa Kelas VIII di SMP 'X'. *Jurnal Psiko-Edukasi*. 17(1): 69-79.
- Hanum, M., Prayitno, & Nirwana, H. (2015). Efektivitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Jurnal Konselor*, 4(3): 162–168.
- Irmansyah. (2020). Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1): 41–62.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Lestari, Mugi., dkk. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of*

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:  
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

*Guidance and Counseling: Theory and Application. 2(4): 17-24.*

- Lubis, N. L., & Hasnida. (2019). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Marlina, N. (2017). Penerapan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa untuk Merencanakan Sekolah Lanjutan di SMA Srijaya Negara Palembang. *Skripsi*. Inderalaya FKIP Unsri.
- Mulawarman, A. I., & Rahmawati, A. I. N. (2020). *Konseling Kelompok Pendekatan Realitas*. Jakarta: Kencana.
- Purwanti, S. R. (2013). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Semarang: FIP Unnes.
- Soelaiman. (2007). *Manajemen Kinerja: Langkah Efektif untuk Membangun, Mengendalikan, dan Evaluasi Kerja. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Intermedia Personalia Utama.
- Sofah, R., & Dewi, R. S. (2019). *Pendekatan Utama Konseling*. Palembang: NoerFikri.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulusyawati, Heni., & Juwanto. (2020). Pelatihan Layanan Konseling bagi Guru Bimbingan dan konseling. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat. 2(1): 24-30.*
- WS. Winkel. (1996). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Cetakan Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yulianti, D., & Hardianti, Y. (2018). Pengaruh Pendekatan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa *Broken Home* SMAN 1 Sikur. *Jurnal Konseling Pendidikan. 2(1): 64-73.*